

Pola Pendidikan Ekonomi (Informal) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus Sentra Kerajinan Sangkar Burung Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang)

Mohamad Syahrul Anam Aris Satuloh, Sri Umi Mintarti
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email: syahrul.anam@gmail.com

A B S T R A C T

The focus in this study is to determine the pattern of economic education (informal) in instilling entrepreneurial values in children among Bird Cage Craft Families in Gedog Wetan Village, Turen District, Malang Regency. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The informants in this study were families engaged in bird cage crafts. The selection of research informants was done by purposive sampling technique. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. The data obtained is then processed through data analysis, namely data reduction, data presentation, conclusions and verification. Checking the validity of the data using triangulation techniques and sources. The results of the research are (1) economic activity has meaning in it which includes production activities, consumption activities, and distribution activities. These economic activities are implemented by parents who provide family economic education. (2) family economic education among bird cage craft families is evidenced by the way parents educate their children using economic education such as a frugal lifestyle, money management, and getting the child used to saving. (3) the role of parents in instilling entrepreneurial values in children by instilling the values of honesty, discipline values, creative and innovative values, the values of daring to take risks, the values of perseverance, and the values of responsibility. (4) From the process of family economic education (informal) in instilling entrepreneurial values in children in Gedog Wetan Village, Turen District, Malang Regency, the six informants used a democratic education pattern. In his attitude, parents give freedom to their children in their daily actions with responsibility. In their actions, people always provide harmony in communication, meaning that parents provide opportunities to communicate between parents and children in an equal position.

Keywords: Pattern of economic education, economic education, entrepreneurial values

A B S T R A K

Focus dalam penelitian ini untuk mengetahui pola Pendidikan ekonomi (informal) dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak dikalangan Keluarga Pengrajin Sangkar Burung di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang bergerak di bidang kerajinan sangkar burung. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan tehnik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diproses melalui analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, simpulan dan verivikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik dan sumber. Hasil penelitian yaitu (1)kegiatan ekonomi memiliki makna di dalamnya yang meliputi kegiatan produksi, kegiatan komsumsi, dan kegiatan distribusi. Kegiatan ekonomi tersebut di terapkan oleh orang tua yang memberi Pendidikan ekonomi keluarga. (2) pendidikan ekonomi keluarga di kalangan keluarga kerajinan sangkar burung dibuktikan dengan cara orang tua dalam mendidik anak menggunakan pendidikan ekonomi seperti gaya hidup hemat, pengelolaan uang, dan membiasakan sang anak untuk menabung.(3) peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak dengan menanamkan nilai kejujuran, nilai

kedisiplinan, nilai kreatif dan inovatif, nilai berani mengambil resiko, nilai tekun, dan nilai tanggung jawab. (4) Dari proses Pendidikan ekonomi keluarga (informal) dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang keenam informan menggunakan pola Pendidikan demokratis. Dalam sikapnya orang tua memberikan kebebasan ke anaknya dalam tindakanya sehari-hari dengan tanggung jawab. Dalam tindakannya, orang selalu memberikan keselarasan dalam komunikasi, artinya orang tua memberikan kesempatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan posisi yang sejajar.

Kata Kunci: Pola pendidikan ekonomi, Pendidikan ekonomi, nilai-nilai kewirausahaan

PENDAHULUAN

Perekonomian yang di hadapi setiap negara tak terlepas dari adanya suatu permasalahan. Setiap negara memiliki permasalahan masing-masing yang harus di selesaikan. Indonesia merupakan Negara yang jumlah penduduknya sangat besar sehingga dalam hal ini berdampak pada kondisi ekonomi dan kondisi sumber daya manusia. Untuk bisa bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini yang serba cepat agar sejajar dan tidak menjadi bangsa yang tertinggal maka Indonesia memerlukan sistem untuk memajukan sumber daya manusia yakni dengan sistem pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama masih hidup. Manusia tanpa adanya proses pendidikan, maka yang akan terjadi dalam menjalani kehidupan manusia kesulitan berkembang dan menjadi peradaban yang terbelakang. Maju mundurnya generasi suatu bangsa salah satunya adalah faktor pendidikan yang dapat di terima di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan berkaitan erat dengan proses untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang kompeten dalam kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2011:34) Pendidikan pada umumnya memiliki pengertian sebuah daya upaya menumbuhkan tumbunya budi pekerti pikiran intelek dan tubuh anak. Konsep pendidikan dibagi menjadi tiga konsep pendidikan, yakni lingkungan pendidikan keluarga atau disebut juga Pendidikan informal, lingkungan pendidikan sekolah atau disebut juga Pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat atau disebut juga Pendidikan nonformal. Jadi, ketiga konsep lingkungan pendidikan diatas merupakan factor pendukung demi terwujudnya pribadi manusia yang intelek. Dalam hal ini, Pendidikan Ekonomi informal atau lebih dikenal lingkungan pendidikan ekonomi keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga individu memperoleh pendidikan yang diajarkan oleh orang tua seperti pendidikan sikap, perilaku, tutur kata, pengalaman hidup, Pendidikan ekonomi dan keterampilan dalam bersosial yang berlangsung setiap saat didalam keluarga. Di lingkungan informal individu memperoleh pengaruh besar terhadap psikis individu. Dengan mendapatkan pengaruh pertama kali, dan akan terus mempengaruhinya sampai dewasa. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari segi pendidikan keluarga.

Dalam pendidikan ekonomi keluarga yang diterapkan oleh orang tua memiliki pola tersendiri yang diterapkan oleh orang tua. Pola pendidikan alam keluarga memiliki perbedaan. Seperti pola pendidikan otoriter yang menekankan pada semua keinginan orang tua dapat terpenuhi tanpa memikirkan keinginan anak, sedangkan ada juga yang menerapkan pendidikan keluarga demokratis yang menekankan pada penyamaan persepsi antara keinginan orang tua dan anak sehingga tercipta suatu keinginan yang dapat diterima oleh orang tua dan anak, dan ada yang menerapkan pendidikan keluarga campuran yang menggabungkan pola pendidikan yang otoriter dengan demokratis.

Pendidikan ekonomi merupakan lanjutan dari penanaman pengetahuan tentang pengetahuan tentang ekonomi yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Menurut Mulyani (2011:8) konsep kewirausahaan memiliki perkembangan terus menerus sampai saat ini. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal baru yang itu memiliki nilai yang berguna bagi semua orang maupun dirinya yang semua itu bermodalkan sikap dan jiwa yang pantang menyerah. Menurut herdiman (Suharti & srine 2012:131), mental suatu kewirausahaan pada anak perlu adanya pendidikan pertama lingkungan keluarga. Jadi, dalam hal ini demi terwujudnya seorang wirausahawan perlu untuk di didik sejak dini, karakter perlu dibentuk sejak awal agar nantinya anak dapat mengembangkan pribadi mereka dan sudah terbiasa dalam berwirausaha. sehingga, keluarga memiliki peran sangat penting dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak dengan memperhatikan komponen-komponen tentang nilai-nilai kewirausahaan.

Menurut Kreft and Sobel dalam jurnalnya berjudul “ *public policy, entrepreneurship, and economic freedom,*” menyatakan bahwa : *the entrepreneurial spirit is something that has long been associated with driving force behind economic progress and growth.* Yang memiliki arti, semangat kewirausahaan adalah sesuatu yang telah lama dikaitkan dengan kekuatan pendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan bagi kalangan masyarakat diperlukan proses usaha yang diantaranya dengan berwirausaha. Kewirausahaan menjadi pilihan bagi individu ketika melihat suatu peluang kerja yang semakin sempit. Pola Pemikiran yang kebanyakan sangat membudaya yakni menjadi pegawai di instansi pemerintah maupun swasta hal tersebut perlu diubah dengan berbagai kegiatan pemahaman berwirausaha. Dalam hal ini peran keluarga diperlukan untuk Pendidikan ekonomi dalam keluarga yang perlu digali potensinya.

Berwirausaha dapat ditanamkan melalui Pendidikan yang lebih dominan ke Pendidikan keluarga, karena Pendidikan keluarga adalah hal yang tepat untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak yang nantinya dapat menciptakan wirausaha baru dan kreatif dimasa yang akan datang. Sehingga kelak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Indah Purnama Sari (2015) dalam jurnalnya keluarga memiliki peran ganda yakni Pendidikan lingkungan keluarga sekaligus Pendidikan nonformal yang memiliki kedekatan dengan. Dibuktikan dengan kontribusi dalam keberhasilan pendidikan anak didik cukup memuaskan. Rata-Rata prosentase lama anak mendapat Pendidikan yakni 70% banding 30% dengan rincian 30% anak belajar disekolah dengan waktu 7 jam belajar, sedangkan 70% anak didik berada dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu begitu besarnya peran keluarga dan lingkungan masyarakat yang menunjukkan angka 70% hal ini berarti, peran orang tua dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar yang harus diperhatikan. Tetapi , peran penting keluarga yang besar pengaruhnya belum sepenuhnya maksimal karena kesibukan orang tua, pengaruh media informasi, dan pengaruh lingkungan . penerapan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan dalam keluarga dapat diawali dengan orang tua memberikan contoh-contoh langsung kepada anak. Karena dengan contoh langsung anak dapat mempraktekkan apa yang diberikan orang tua. Hasil dari proses Pendidikan memberikan contoh langsung ke anak. Pembeajaran dan pemberian contoh secara langsung dapat dilakukan dalam Pendidikan di lingkungan keluarga (Mintarti :2016).

Gedog Wetan adalah sebuah Desa diwilayah Kematan Turen, Kabupaten Malang yang memiliki keunikan tersendiri yakni mayoritas masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang diantaranya home industry makanan

kecil, tahu dan mayoritas pengusaha pengrajin sangkar burung. Usaha sangkar burung ini telah menjadi mata pencaharian masyarakat Gedog Wetan yang hasilnya sangat besar, dengan didukung masyarakat yang kreatif dan mempunyai pangsa pasar yang luas mampu membawa produk sangkar burung Desa Gedok Wetan menembus pasar nasional. Kesuksesan para pengusaha sentra kerajinan sangkar burung yang ada di Gedog Wetan mendorong para keluarga untuk mewariskan usahanya ke penerus keluarga terutama kepada anak-anaknya. Disamping itu pengrajin sangkar burung di desa gedog ini selain kegiatan sehari-hari memproduksi sangkar mereka berupaya keras menanamkan nilai-nilai pendidikan ekonomi dan membiasakan anak untuk berwirausaha sejak dini. Hal tersebut dilakukan oleh para orang tua agar anak terbiasa melakukan kegiatan usaha pengrajin sangkar burung sejak dini agar kelak anak tersebut dapat mengembangkan usahanya dan sukses dimasa depan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengetahui bagaimana Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga (informal) yang berlangsung di sekitar lingkungan keluarga pengusaha sentra kerajinan sangkar burung di Desa Gedog Wetan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang khususnya dalam cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak. Dengan demikian penulis mengambil judul “ Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga (informal) dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus Sentra kerajinan Sangkar Burung di Desa Gedog Wetan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang).

1. Makna Pendidikan ekonomi keluarga

a. Pendidikan Keluarga

Menurut Munib (2011:34) untuk menuju kedewasaan perlu Pendidikan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib (2011:33) pendidikan umumnya untuk mengembangkan budi pekerti (karakter, batin), pemikiran (intelektual), dan tubuh anak dengan upaya dan proses. Menurut Mudyahardjo (2012) juga memberikan makna tentang pendidikan ke dalam tiga bagian cakupan yaitu sebagai berikut Pengertian Pendidikan cakupan luas, sempit dan luas terbatas, definisi cakupan luas, yaitu pendidikan adalah sebuah hidup. Artinya lingkungan luas dan sepanjang hidup seseorang memperoleh segala pengalaman belajar yang berlangsung. Tumbuh kembangnya individu dipengaruhi oleh situasi Pendidikan. Definisi sempit, yaitu pendidikan adalah lingkungan sekolah. Pendidikan adalah Lembaga Pendidikan formal yang memberikan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah. Sedangkan definisi secara luas terbatas, yaitu pendidikan yakni proses yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah dengan memberikan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berlangsung di sector formal dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan pata peserta didik agar bisa memainkan peranan dan fungsinya dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan.

Berdasarkan paparan diatas berarti upaya proses pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu dan memainkan peranan hidup secara optimal. Dan pendidikan mempunyai bentuk seperti pendidikan formal disekolah, non formal di masyarakat, dan informal dalam keluarga. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi proses pendidikan informal. Jadi dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan tempat pertama yang menyediakan pendidikan pertama untuk membentuk pribadi anak. Sejalan dengan itu, peran dalam keluarga tak kala penting dalam penelitian ini. Peran Keluarga

memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan terutama dalam mendidik anak. Menurut adiwikarta (dalam Triwiyanto T. 2014 :72) menunjukkan pengaruh besar terhadap kepribadian anak itu dipengaruhi oleh keluarga, meskipun dalam ukurannya masih belum tentu menentukan, telah diterima secara luas dikalangan masyarakat. Peran keluarga untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang baik sangat penting dalam upaya membentuk kepribadian anak. Yang semua itu harus Dengan dibekali Perhatian dan kasih sayang orang tua dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial. Berikutnya juga yang dikemukakan pengertian keluarga oleh Vembriarto (dalam Triwiyanto T, 2014 :73) yang mengatakan situasi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak dikarenakan oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1). Keluarga adalah interaksi face to face antar anggota-anggota kelompok kecil secara tetap, dalam kelompok kecil ini, orang tua dapat mengikuti perkembangan anak dan meneliti langsung dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan social mudah.
- 2). Motivasi yang kuat untuk mendidik anak yang dimiliki orang tua kepada anak merupakan wujud buah cinta kasih hubungan antara suami-istri. Anak adalah perluasan biologis dan sosial orang tua. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan erat antara orang tua dan anak
- 3). Hubungan sosial keluarga itu bersifat relative tetap, orang tua memainkan peran sangat penting kepada sosialisasi anak.

Pelaksanaan pendidikan keluarga menurut Purwanto (2014:102-103) adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua Jangan melemahkan semangat anak ketika ingin berusaha sendiri terkadang timbul pemikiran ketika anak masih kecil dan belum mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri. keawatiran yang terlalu berlebihan Para orang tua yang berpikir demikian sebenarnya hanya perasaan khawatir yang berlebihan, sehingga para orang tua akan melarang anaknya untuk mengerjakan sesuatu sendiri.
- 2) Jangan membuat anak malu di depan umum
Orang tua yang sengaja maupun tidak sengaja membuat anaknya malu di depan umum karena beberapa sesuatu hal, akan membuat anak merasa tidak percaya diri dan akan merasa tertekan jiwanya sehingga berdampak pada tingkat pola pikir anak. Sehingga, kejadian tersebut akan membekas di ingatan anak akibat sikap orang tuanya tersebut akan membuat anak merasa malu .
- 3) Orang tua Jangan terlalu membeda-bedakan antar anak dan pilih kasih
Orang tua yang bersikap demikian di lingkungan keluarga akan membuat anak merasa diperlakukan kurang adil dan merasa dibedakan.
- 4) Orang tua jangan tidak memperpedulikan dan juga jangan memanjakan anak,
Anak yang kurang tanggung jawab dan selalu mengandalkan orang tua merupakan Orang tua yang memanjakan anak. Sebaliknya, anak yang kurang dihargai, merasa ditinggalkan, bahkan tidak dianggap merupakan orang tua yang jarang memperdulikan anak.

Jadi, peranan keluarga dalam hal ini tidak hanya sekedar terjadinya pertemuan antara orang tua dan anak saja dalam keluarga, melainkan dengan memperhatikan perkembangan anak, pribadi anak, selalu memberikan motivasi

dan kedekatan emosional pada anak. Dalam mengasuh anak hendaknya selalu mengutamakan kesabaran dan perhatian khusus.

b. Pendidikan Ekonomi Keluarga

Menurut Wahjoedi (2015:37) kegiatan ekonomi pada dasarnya meliputi tindakan-tindakan produksi, distribusi, dan konsumsi. Wahjoedi (2015:37) juga menambahkan dalam mempersiapkan SDM pelaku ekonomi yang berwawasan lingkungan baik untuk menjadi produsen, konsumen, dan distributor baik dalam skala besar, menengah, skala kecil, baik pelaku ekonomi negara, swasta dan koperasi mulai sejak dini perlu dibekali wawasan, sikap, dan perilaku ekonomi yang berwawasan lingkungan. Dalam tindakan-tindakan ekonomi tersebut akan melekat dalam Pendidikan ekonomi yang diterapkan orang tua ke anaknya melalui Pendidikan ekonomi keluarga. Menurut Fahmi, dkk.(2016) konsep pendidikan ekonomi keluarga merupakan proses gambaran atau ide dalam tujuan menunjukkan perilaku ekonomi yang baik dengan mengajarkan dan memberikan contoh yang baik untuk merubah perilaku seseorang dalam hal ekonomi. Fahmi, dkk (2016) juga menambahkan tentang pendidikan ekonomi yang diterapkan hendaknya mempertimbangkan hal-hal seperti pendekatan, metode, dan strategi yang akan diterapkan di keluarga agar ideal. Sejalan dengan hal pendidikan ekonomi keluarga di dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga orang tua hendaknya selain dibiasakan bagaimana membangun hubungan antar norma seperti sopan santun kepada orang lain, orang tua harus mengajarkan kepada anak terkait dengan tentang ekonomi.

Menurut Wahyono (2001:15) pendidikan ekonomi yang dimaksud meliputi anak mulai belajar mengenal uang, cara memperolehnya serta mengatur pemanfaatannya, memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara mendapatkan barang dan jasa melalui proses jual beli, belajar hidup hemat, membiasakan diri untuk menabung. Menurut Mintarti (2016) berpendapat bahwa pengelolaan keuangan adalah sebuah ketrampilan yang memerlukan latihan-latihan untuk mengolah ketrampilan yang dimilikinya sehingga hal tersebut akan membuat seseorang terampil dalam menggunakan uang. Mintarti (2016) juga melanjutkan bahwa kebiasaan menabung perlu diajarkan anak sejak usia dini. Anak diajarkan untuk menabung untuk menghindari dari pemborosan atau belanja tanpa perencanaan. Oleh sebab itu, pendidikan ekonomi secara informal di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Siswoyo (dalam Wulandari & Bagus,2015 :786) juga berpendapat agar anak pandai mengelola keuangan maka hal-hal berikut dapat diajarkan antara lain: (1) pengelolaan uang saku, (2) pembiasaan menabung,(3) menjadi konsumen yang baik, (4) cara membuat keputusan membeli yang bijaksana, (5) membandingkan antara harga dan kualitas, (6) pengembangan semangat wirausaha.

Dari hasil penelitian Vito (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan ekonomi sudah diajarkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, misalnya saja seorang anak sudah diajarkan bagaimana cara untuk berhemat dalam menggunakan uang yang di milikinya, selanjutnya anak juga diajarkan oleh orang tua untuk menabung, kemudian anak juga diajarkan oleh orang tuanya cara memenuhi kebutuhannya sendiri. Dari deskripsi diatas, terlihat bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga menekankan pendidikan sejak dini, dimulai dari cara anak untuk berhemat dalam menggunakan uangnya.

Dalam pendidikan ekonomi di dalam keluarga dengan tepat dapat membentuk manusia yang ekonomi (*homo economicus*) dalam mengelola uang dan sumber daya lainnya. Melalui keluarga orang tua mampu membentuk sikap dan mental agar kelak anak dapat menjadi penerus keluarga dan sampai memiliki keluarga sendiri dengan bekal pengetahuan ekonomi yang efisien. Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dapat mendorong pencapaian efektifitas dan efisiensi atas aktivitas tersebut. Sehingga pemahaman atas aktifitas produktif dan konsumtif kepala keluarga untuk pengembangan sikap dapat dikembangkan (Wahyono :2001). (Wahyono,2001) juga menambahkan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang, biasanya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang dan tanaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Dalam pengelolaan uang perlu adanya pemahaman akan pemanfaatan uang tersebut dengan benar seperti yang di paparkan oleh (Lermitte, 2004) internalisasi pengalaman berekonomi di keluarga bisa ditanamkan kepada anak dengan membiasakan dan bersikap sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang, maka ada beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, maupun menginvestasikan uang dengan benar.

Dalam hal pendidikan ekonomi keluarga terjadi pola yang menggambarkan terjadinya transformasi pengetahuan dan pengelolaan usaha dari orang tua ke anak. Hal ini menunjukkan kepercayaan orang tua kepada anak untuk mengelola atau melanjutkan usaha. hal tersebut sesuai dengan temuan Hasan (2016) terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya proses penanaman konsep pendidikan ekonomi dan pembentukan perilaku ekonomi dalam keluarga. Karakteristik tersebut terlihat dari adanya kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengelola dan melanjutkan usahanya. Jadi, dalam deskripsi diatas menunjukkan bahwa terjadinya transformasi dalam hal pengelolaan usaha keluarga kepada anak tentunya dilandasi dengan pendidikan ekonomi yang bagus dalam keluarga dengan peran orang tua sebagai teladan contoh yang baik bagi anaknya. Akan tetapi proses internalisasi dan transformasi kewirausahaan pada anak harus diimbangi dengan kemauan sang anak. Kemauan sang anak merupakan bentuk sinkronisasi antara proses transformasi tersebut dengan didukung dengan motivasi oleh orang tua. Beberapa peneliti memberikan perhatian pada pentingnya motivasi untuk menjalankan bisnis dan karena itu, mempertanyakan apakah pengajaran itu dapat memungkinkan motivasi tersebut muncul (Colette, Hill, & Leitch, 2005)

2. Makna Nilai-nilai Kewirausahaan

Dalam hal ini penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak sangat diperlukan dalam lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga lah yang menentukan baik buruknya karakter anak-anaknya dari pendidikan orang tua. Seorang ayah atau kepala keluarga memiliki wewenang tinggi terutama dalam konteks untuk keluarga pengusaha, kepala keluarga atau ayah sebagai pengelola usaha hendaknya mewariskan ilmu-ilmu entrepenuernya kepada anak-anaknya supaya dapat menjadi pengusaha di generasi berikutnya sebagai penerus roh pengusahanya. Komunikasi dalam kehidupan keluarga yang melalui interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara terus menerus . proses interaksi antara orang tua dan anak dengan proses pola pendidikan ekonomi dalam keluarga yang di berikan orang tua akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan

tumbuh kembang anak. Subroto (2015) dalam temuannya kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, memiliki etika bisnisdan norma, seerta semnagta dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai dasar yang dimiliki seorang entrepenuer hal tersebut sangat penting. Kao (1993) menambahkan bahwa keceratan antara kreatif dan inovatif merupakan satu kesatuan yang mutlak. Karena kreativitas artinya kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang berbeda.

Amilya (2018) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga dapat juga diterapkan yaitu sebagai berikut: (1) nilai hemat untuk mengelola uang, (2) menerapkan nilai kejujuran ke anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam keluarga saat meminta uang untuk keperluan kebutuhan sekolah;(3) mendidik nilai kekeluargaan ke anak dalam bahu-membahu, tolong-menolong baik berupa materi maupun non-materi;(4) menerapkan nilai kemandirian ke anak dalam menginginkan sesuatu, seorang anak tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang tua atau kepada orang lain tetapi bagaimana usaha anak dalam keinginan untuk membeli sesuatu dengan menysisihkan uang saku pemberian orang tua hasil dari dia kerja untuk ditabung;(5) nilai tanggung jawab, dengan adanya nilai tanggung jawab yang ditanamkan pada diri seorang anak, seorang anak pasti langsung melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya;(6) nilai kerjasama dan ketekunan diterapkan dengan melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan yang telah didirikan oleh orang tua.

Menurut penelitian Nur Astaman Putra (2016) menyimpulkan prinsip hidup dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat suku selayar melahirkan berbagai nilai-nilai budaya local dalam perilaku ekonomi, yang meliputi nilai religious,nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, dan nilai kebersamaa/kegotongroyonga. *Pertama*, nilai religious, masyarakat selayar mayoritas menganut ajaran islam, meskipun ada diantaranya beragama lain, yakni Kristen. *Kedua*, nilai kekeluargaan dalam kehidupan social, nilai kekeluargaan di dalam masyarakat di suku selayar masih jamak dijumpai dan masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. System kekeluargaan yang memegang peran penting, yang biasa disebut *bija pummanakang*. *Ketiga*, nilai kejujuran. Nilai kejujuran merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi. Bagi masyarakat selayar, kejujuran merupakan warisan leluhur yang wajib diturunkan kepada anak cucunya ketika hendak meninggalkan kampung halaman atau merantau demi mencari ilmu, hal pertama yang di tekankan kepada anaknya adalah pentingnya kejujuran. *Keempat*, nilai kebersamaan/kegotongroyongan. Nilai kegotongroyongan dalam perilaku ekonomi kaitannya dengan budaya local suku selayar tergambar jelas ketika saat mendirikan rumah baru serta melaksanakan pesta pernikahan.

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh Mulyani (2011: 13-14) sebagai berikut

1. jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2. disiplin, tindakan yang menunjukkan perikaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
3. kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas dan mengatasi setiap hambatan
4. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan hasil berbeda dari produk yang telah ada

5. inovatif, kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam memecahkan setiap persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
6. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak bergantung ke orang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan
7. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugasnya dan kewajibannya.
8. kerja sama, perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
9. Kepemimpinan, Sikap dan perilaku seseorang selalu terbuka terhadap kritik dan saran, mudah bergaul, kerjasama, dan mengarahkan orang lain.
10. pantang menyerah (ulet), sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan dengan berbagai alternative.
11. berani menanggung resiko, kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mengambil resiko.
12. komitmen; kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya maupun untuk orang lain.
13. realistis; kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan.
14. rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang telah dipelajari, dilihat, dan di dengar
15. komunikatif; tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
16. motivasi kuat untuk sukses; sikap dan tindakan selalu mencari solusi
17. bororientasi pada tindakan; mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu sebelum sebuah kejadian terjadi.

3. Pola Pendidikan

Menurut Olds and fieldman (dalam Helmawati,2014:138) keluarga adalah proses awal dan bermula dalam pembentukan anak kepribadian dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola Pendidikan orang tua terhadap anak. Macam-macam pola pendidikan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1) Pola pendidikan otoriter (*parent oriented*)

Pola pendidikan otoriter umumnya berorientasi hanya pada orang tua dengan menggunakan pola komunikasi satu arah . Dalam pola ini menggunakan cara komunikasi dengan proses interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua hanya memihak pada satu pihak yakni orang tua, sedangkan anak dituntut untuk mengikuti segala arahan yang di berikan orang tua dengan patuh terhadap perintah. Sesungguhnya pola ini orang tua memaksakan pendapat pada anaknya dan bertindak sesuka hatinya. Bahwa apapun segala kebijakan yang siberikan harus dipatuhi oleh anak.

Perasaan takut terus-menerus, cemas, bahkan menjadikan anak pribadi yang minim inisiatif dan kreativitas kurang merupakan sebab dari Pola pendidikan

otoriter yang diterapkan orang. Selain itu, pola Pendidikan otoriter akan membentuk anak menjadi pribadi yang nakal, bahkan dampak negatifnya akan menjadikan anak suka memberontak ketika sang anak tidak terima akan perilaku yang diteraokan orang tua. Akan tetapi, Pola pendidikan otoriter juga memiliki dampak positif yakni , menjadikan anak lebih disiplin karena pola otoriter yang diberlakukan oleh orang tua yang mengajak anaknya untuk selalu patuh terhadap perintah yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga sang anak akan tumbuh menjadi pribadi lebih penurut. Selain itu, perilaku demikian dikhawatirkan untuk menghindari segala hukuman akibat nya anak hanya berperilaku disiplin disaat ada orang tuanya saja.

2) Pola Pendidikan Permisif (*children centered*)

Pola pendidikan permisif memiliki ciri-ciri yang memusatkan pada anak artinya segala pendapat dan kemauan berada di tangan anak. Pada pola ini justru merupakan kebalikan dari pola pendidikan otoriter. Pola pendidikan otoriter dalam pelaksanaannya tanpa memikirkan kemauan anak tetapi, lebih menekankan pada semua keinginan dari orang tua harus terlaksana oleh anaknya. Sedangkan pada pola pendidikan permisif orang tua lebih menekankan pada kemauan anak tanpa orang memepertimbangkan setuju atau tidak. Pola pendidikan permisif memiliki strategi pendekatan antara orang tua dan anak melalui komunikasi dengan mengikuti segala kemauan anak . Sehingga segala kemauan dan keinginan anak akan terpenuhi oleh orang tua. Pola pendidikan permisif memiliki dampak negative yaitu akibat dari kelonggaran dan apapun di turuti oleh orang tua maka anak akan cenderung bertindak semena-mena dengan tanpa memikirkan apakah tindakanya itu sesuai dengan norma dan nilai. Dampak positif dari pola pendidikan permisif adalah anak akan menjadi individu yang mandiri, inovatif, inisiatif, dan diharapkan mampu bersikap sopan di masyarakat dengan bermodalkan kebebasan dengan tanggung jawab.

3) Pola pendidikan demokratis

Pola pendidikan demokratis menekankan komunikasi antara orangtua dan anak, yang berarti kedudukan sejajar antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya pengawasan dari orang tua yang ketat dengan apa yang dilakukan sang anak agar sang anak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola pendidikan demokratis menekankan komunikasi anatar kedua belah pihak, yakni antara orang tua dan anak. Kedua belah pihak tidak boleh memaksakan kehendak tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan seksama. Pola pendidikan demokratis memiliki dampak positif yakni anak menjadi individu yang jujur, munafik, dan tanggungjawab terhadap apa yang. Dampak negative nya yakni akibat anak terlalu menuntut wewenangnya dari orang tua terus menerus akan mengakibatkan merusak citra nama orang tuanya.

4) Pola pendidikan situasional

Pada pola ini dalam penerapannya orang tua dalam mendidik tidak hanya menggunakan satu tipe pola saja. Orang tua dalam situasi tertentu dapat menggunakan campuran antara satu atau dua pola pendidikan. Apabila Orang tua menginginkan anaknya untuk bias menyamapaikan pendapat sehingga anak bias kreatif, inovatif, serta kejujuran tinggi dengan menggunakan pola pendidikan demokratis. Dalam situasi yang lain, jika orang tua menggunakan pola Pendidikan otoriter (*parent oriented*) dengan orang tua menginginkan kewibawaan sebagai orang tua.

Dalam kehidupan keluarga secara umum terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan peran Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga. seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam kedudukannya dalam kehidupan berkeluarga harus menciptakan keharmonisan dan keserasian antar anggota keluarga dengan harapan menjadi keluarga sejahtera. Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan (Helmawati, 2014:50).

METODE

Lokasi penelitian ini berada di Desa Gedog Wetan, Kecamatan, Turen Kabupaten Malang Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Jenis studi kasus digunakan bertujuan menjelaskan suatu kasus yang sebenarnya di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang mengenai pola Pendidikan ekonomi keluarga (informal) dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Di dalam hal tersebut peneliti ingin mengungkap bagaimana kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi di kalangan keluarga pengrajin sangkar burung Informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan mengacu pada kriteria informan adalah keluarga pelaku usaha kerajinan sangkar burung dengan melibatkan sang anak dalam aktivitas kerajinan sangkar burung. Hal tersebut dikarenakan ketika anak sudah tumbuh dewasa maka orang tua sudah sepenuhnya menerapkan pendidikan ekonomi keluarga sejak anak masih kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Adapun jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi partisipatif yang nantinya peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi dilokasi penelitian tetapi peneliti ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan sangkar burung. Sedangkan untuk mempermudah peneliti dalam proses observasi maka perlu adanya pedoman observasi penelitian. Adapun yang akan dilakukan peneliti saat melakukan observasi ketika dilapangan yaitu:

- a) proses orang tua ketika mengajari anaknya dalam proses pembuatan kerajinan sangkar burung
- b) proses anak-anaknya dalam pembuatan kerajinan sangkar burung

2. Wawancara mendalam

Adapun wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah keluarga di masyarakat desa gedog wetan yang perlu perhatian khusus untuk diwawancarai. Peneliti akan mendatangi para informan satu persatu informan yang akan menjadi sumber data terkait focus penelitian. Terkait dengan itu peneliti membuat pedoman wawancara agar penelitian dapat terlaksana dengan mudah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan Bahasa mudah dipahami oleh informan

Untuk memperjelas alur dari proses wawancara antara peneliti dengan informan maka harus ada langkah-langkah wawancara sebagai berikut

- a) menetapkan informan yang akan diwawancarai
- b) menyiapkan pokok-pokok pembahasan
- c) membuka wawancara
- d) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- e) menindaklanjuti dari hasil wawancara

3. Teknik Dokumentasi

Adapun proses teknik dokumentasi dalam penelitian ini sebagai penunjang penelitian awal dimana peneliti mendapatkan berkas-berkas atau dokumen dari desa. Contohnya saja dokumen mengenai data desa gedog wetan mengenai jumlah mata pencaharian masyarakat dan pengrajin sangkar burung. Selain itu, dari teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh foto dan rekaman Bersama informan dalam kegiatan menerapkan nilai kewirausahaan ke anak.

Selanjutnya data yang diperoleh di lapangan akan diproses melalui analisis data sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti melakukan tahap pengumpulan data yaitu mencatat data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara ditempat penelitian. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara ke informan dengan analisis dokumen yaitu tahap mencari dan meminta dokumen yang dibutuhkan salah satunya tentang Pendidikan ekonomi keluarga

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data dari hasil penelitian dilapangan, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data yang dilakukan yaitu Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga (informal) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan dengan cara: 1). Mengumpulkan data hasil wawancara, observasi. 2) data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data

3. Penyajian Data

Setelah direduksi kemudian data yang telah disajikan, penyajian data yang digunakan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahapan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pemilihan data dan sajian data yang merupakan jawaban atas focus penelitian pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di desa gedog wetan.

Agar penelitian kualitatif ini dapat valid maka diperlukan kredibilitas data. Kredibilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah

didapatkan dari subyek penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Triangulasi sumber

Dalam pelaksanaannya triangulasi sumber, penulis melakukan wawancara dengan keluarga kerajinan sangkar burung dan anaknya untuk membandingkan data dari hasil wawancara dengan informan orang tua (pemilik kerajinan sangkar burung) tentang pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

b) Triangulasi teknik

Penulis menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi dalam membandingkan data yang di peroleh dari hasil wawancara yang didapatkan dengan hasil wawancara dengan informan lain tentang pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Kegiatan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi memiliki makna di dalamnya yang meliputi kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi. Kegiatan ekonomi tersebut di terapkan oleh orang tua yang memberi Pendidikan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan Wahjoedi (2015:37) tentang tiga macam kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Produksi

a) Wawasan

Wawasan para keluarga pengrajin sangkar burung tentang kegiatan produksi adalah sebuah kegiatan menghasilkan barang atau jasa

b) Sikap

Sikap produksi, terdapat sikap para orang tua pengrajin sangkar burung yang mengajarkan ke anaknya tentang kegiatan produksi adalah memahami dan melakukan kegiatan produksi

c) Perilaku

Perilaku para keluarga pengrajin sangkar burung yang mengajarkan ke anaknya tentang kegiatan produksi yaitu sang anak melakukan kegiatan produksi sangkar burung. Dengan memberikan pengajaran ke anaknya sang anak akan mampu bertindak mandiri dalam menghasilkan sesuatu. Selain itu, anak informan juga sampai mampu membuat kerajinan sangkar burung meskipun ada yang masih di bangku sekolah dan ada juga yang sudah lulus sekolah.

Distribusi

a) Wawasan

Wawasan para keluarga pengrajin sangkar burung di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang adalah tentang kegiatan distribusiyang meliputi menjual dan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen

b) Sikap

sikap tentang distribusi di kalangan keluarga pengrajin sangkar burung yaitu orang tua mengajarkan ke anaknya bagaimana cara mendistribusikan barang ke konsumen

c) Perilaku

perilaku para keluarga pengrajin sangkar burung tentang kegiatan distribusi yakni para orang tua melakukan pengajaran bagaimana memproduksi sangkar burung

yang benar dan hasilnya dijual sebagai bentuk distribusi. Dengan mengajarkan ke anak tentang kegiatan distribusi yang baik diharapkan sang anak selain pandai dalam kegiatan produksi tetapi dapat pandai melakukan kegiatan distribusi.

1. **Konsumsi**

a) Wawasan

Wawasan para kalangan keluarga pengrajin sangkar burung di desa gedog wetan tentang kegiatan konsumsi yakni dengan menggunakan barang, dengan membeli.

b) Sikap

Sikap tentang konsumsi di kalangan keluarga pengrajin sangkar yang diajarkan ke anaknya tentang kegiatan konsumsi yakni memahami tentang konsumsi yang semestinya agar sang anak tidak konsumtif.

c) Perilaku

perilaku para kalangan pengrajin sangkar burung yang ada di desa gedog wetan tentang kegiatan konsumsi yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk memproduksi peralatan sangkar burung. Orang tua selalu mengajarkan ke anaknya bagaimana menjadi pribadi yang tidak konsumtif dengan cara mengarahkan bijak dalam membeli sesuatu.

B. Pola Pendidikan Ekonomi Keluarga (informal) Dengan Gaya Hidup Hemat, Pengelolaan Uang, dan Kebiasaan Menabung di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga di kalangan keluarga kerajinan sangkar burung menunjukkan hasil yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan cara orang tua dalam mendidik anak menggunakan pendidikan ekonomi seperti gaya hidup hemat, pengelolaan uang, dan membiasakan sang anak untuk menabung.

1. Gaya Hidup Hemat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan ke anak untuk gaya hidup hemat dengan baik. Hal ini, dikarenakan gaya hidup hemat perlu di tanamkan ke anak sejak dini. Sehingga anak nanti kelak dewasa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang tidak boros. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amilya (2018) tentang nilai hemat hemat untuk mengelola uang. Dan juga diperjelas dengan pendapat Wahyono (2006:15) pendidikan ekonomi yang dimaksud meliputi anak mulai belajar mengenal uang, cara memperolehnya serta mengatur pemanfaatannya, memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara mendapatkan barang dan jasa melalui proses jual beli, belajar hidup hemat, membiasakan diri untuk menabung.

2. Pengelolaan Uang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan tentang pengelolaan uang dengan baik. Pengetahuan pengelolaan uang yang diberikan sejak kecil akan dapat mempengaruhi mereka dalam pengelolaan uang di usia dewasa. Apabila mereka dapat mengelola uang dengan baik, pada akhirnya bila mereka berwirausaha akan dapat memperoleh kesuksesan yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswoyo (dalam Wulandari & Bagus, 2015 :786) tentang pengelolaan uang saku. Didukung oleh pendapat (Lermitte, 2004) internalisasi pengalaman berekonomi di keluarga bisa ditanamkan kepada anak dengan membiasakan dan bersikap sehat terhadap uang

karena dengan pendidikan pengelolaan uang, maka ada beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, maupun menginvestasikan uang dengan benar. Dan diperjelas oleh pendapat Mintarti (2016) menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan adalah sebuah ketrampilan yang memerlukan latihan-latihan untuk mengolah ketrampilan yang dimilikinya sehingga hal tersebut akan membuat seseorang terampil dalam menggunakan uang.

3. Kebiasaan Menabung

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak untuk menabung sejak kecil. Karena dengan membiasakan menabung diharapkan anak akan lebih memahami pemanfaatan dari sisa uang dan memanfaatkan tabungannya untuk kebutuhan yang tidak terduga. Sehingga, kelak anak saat tumbuh dewasa dan meneruskan usaha keluarga mampu menjadi pribadi yang pandai menabung. Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Siswoyo (dalam Wulandari & Bagus, 2015 :786). Mintarti (2016) juga melanjutkan bahwa kebiasaan menabung perlu diajarkan anak sejak usia dini. Jadi kebiasaan menabung perlu diperhatikan oleh para orang tua untuk proses pendidikan ekonomi dalam keluarga. Dan di perjelas oleh pendapat Menurut Wahyono (2006:15) pendidikan ekonomi yang dimaksud meliputi anak mulai belajar mengenal uang, cara memperolehnya serta mengatur pemanfaatannya, memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara mendapatkan barang dan jasa melalui proses jual beli, belajar hidup hemat, membiasakan diri untuk menabung.

C. Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak di Kalangan Pengrajin Sangkar Burung di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak menunjukkan hasil yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak dengan menanamkan nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kreatif dan inovatif, nilai berani mengambil resiko, nilai tekun, dan nilai tanggung jawab. Sesuai hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang diterapkan orang tua ke anaknya menunjukkan hasil yang bagus. Apabila anak mampu bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika sedang menjalankan usaha, akan mendapatkan kepercayaan lebih dari orang lain. Keluarga berperan menerapkan dan mengajarkan sikap dan perilaku jujur ke anaknya ketika menjalankan usaha dan bermasyarakat. Berdasarkan temuan sebelumnya, bahwa anak dituntut untuk jujur dalam menjalankan usaha, seperti diberi tanggung jawab memegang uang usaha, mengelola usaha, dan sampai bertindak jujur terhadap pesanan yang diminta. Hal ini sesuai dengan pernyataan dikemukakan oleh Mulyani (2011: 13-14). jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Didukung oleh penelitian Nur Astaman Putra (2016) . Juga diperjelas oleh temuan Amilya (2018) menerapkan nilai kejujuran ke anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam keluarga saat meminta uang untuk keperluan kebutuhan sekolah.

2. Nilai Kedisiplinan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Kedisiplinan dalam keluarga pengusaha kerajinan sangkar burung yang ada di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang menunjukkan hasil yang bagus. Orang tua mendidik pada disiplin dalam aspek waktu pengerjaan, disiplin dalam hal mempersiapkan alat dan bahan pembuatan sangkar burung, disiplin dalam prosedur pembuatan kerajinan sangkar burung, disiplin dengan memperhatikan deadline pesanan, sampai pada disiplin dalam mengelola usaha kerajinan sangkar burung. Maka dari itu, orang tua antusias mengajari anaknya tentang nilai disiplin kepada anaknya agar anaknya tumbuh menjadi seorang wirausaha sangkar burung yang disiplin. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyani (2011: 13-14). disiplin, tindakan yang menunjukkan perikaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3 Nilai Kreatif dan Inovatif

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif dan inovatif dalam keluarga pengusaha kerajinan sangkar burung yang ada di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang diterapkan orang tua menunjukkan hasil yang bagus. Untuk tetap menjaga kualitas produk kerajinan sangkar burung agar tetap terjaga, orang tua melatih anaknya agar mengkreasikan semua ide-ide bagus ke kerajinan sangkar burung. Sehingga kerajinan sangkar burung tetap terjaga kualitasnya dengan kreasi dan inovasi yang unik dan bagus untuk produk yang memiliki keunggulan tersendiri dari produk sangkar burung lainnya Hal ini, sesuai dengan pendapat oleh Mulyani (2011: 13-14). Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan hasil berbeda dari produk yang telah ada.

Mulyani (2011: 13-14) juga menambahkan bahwa inovatif, kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam memecahkan setiap persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Dan dilengkapi oleh pendapat Kao (1993) menambahkan bahwa kreatif dan inovatif memiliki hubungan yang erat. Karena kreativitas artinya kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang berbeda

4 Nilai Berani Mengambil Resiko

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berani mengabil resiko dalam keluarga pengusaha kerajinan sangkar burung yang ada di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang diterapkan orang tua menunjukkan hasil yang bagus. Karena setiap usaha yang dijalankan pasti akan ada pahit dan manis. Dalam setiap tindakan yang diambil seorang pengusaha harus memiliki keberanian. Akan tetapi setiap keputusan keberanian yang diambil hendaknya memiliki rencana dan tindakan antisipasi yang tepat sasaran seperti yang di tanamkan nilai berani mengambil resiko seperti yang dilakukan oleh orang tua para pengrajin sangkar burung yang ada di desa gedog wetan. Seperti penjelasan tentang nilai berani mengambil resiko yang di jelaskan oleh Mulyani (2011: 13-14). Kemampuan seseorang untuk rasa memiliki pekerjaanya, berani dan mampu mengambil resiko kerja.

5. Nilai Tekun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tekun dalam keluarga pengusaha kerajinan sangkar burung yang ada didesa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang diterapkan orang tua menunjukkan hasil yang bagus. Orang tua

memberikan bentuk dorongan kepada anaknya untuk tetap konsisten dalam menjalankan usaha. Dengan dorongan dengan diimbangi dengan kedisiplinan dan keuletan diharapkan anak mampu menjadi pribadi seorang pengusaha kerajinan sangkar burung yang berkomitmen tinggi dan pantang menyerah dalam menjalankan usaha kerajinan sangkar burung yang ada di desa gedog wetan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyani (2011: 13-14). Pantang menyerah (ulet), sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk tujuan yang diinginkan dengan berbagai alternative. Dan diperjelas oleh temuan Amilya (2018) nilai kerjasama dan ketekunan diterapkan dengan melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan yang telah didirikan oleh orang tua.

6 Nilai Tanggung Jawab

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam keluarga pengusaha kerajinan sangkar burung yang ada di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang diterapkan orang tua menunjukkan hasil yang bagus. Orang tua memberikan tanggung jawab dengan belajar mengelola uang, mengelola usaha, dan memberikan pembelajaran untuk tanggung jawab dalam hal apapun seperti melakukan dengan baik dan benar yang sudah menjadi tanggungannya dan tanggung jawabnya. Jadi, dalam hal nilai tanggung jawab orang tua sudah melakukan berbagai upaya agar sang anak dapat memiliki nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam meneruskan usaha. Sehingga nilai tanggung jawab pada pembahasan diatas sesuai dengan hasil penelitian lapangan Amilya (2018) nilai tanggung jawab, dengan adanya nilai tanggung jawab yang ditanamkan pada diri seorang anak, seorang anak pasti langsung melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

D. Pola Pendidikan yang Digunakan Orang Tua

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua menunjukkan hasil yang bagus. Hal ini karena, Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan Pendidikan ke anaknya. Sebelum memberikan Pendidikan ke anaknya, orang tua harus memahami tingkat kapasitas anaknya dan tingkat kemauan sang anak. Dari proses Pendidikan ekonomi keluarga (informal) dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di desa gedog wetan kecamatan turen kabupaten malang yang keenam informan menggunakan pola Pendidikan demokratis. Dalam sikapnya nya orang tua memberikan kebebasan ke anaknya dalam tindakanya sehari-hari dengan tanggung jawab. Dalam tindakannya, orang selalu memberikan keselarasan dalam komunikasi, artinya orang tua memberikan kesempatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan posisi yang sejajar. Orang tua tidak mengharuskan sang anak untuk mengikuti kemauan orang tua. Disaat orang tua memberi anjuran ke anaknya yang masih tahap belajar untuk ikut membantu orang tua dalam membuat kerajinan sangkar, maka orang tua hanya membiarkan dulu dengan diberi stimulus secara bertahap. Sehingga psikologis anak tidak merasa terkekang oleh aturan yang ada. Hal ini, sejalan dengan pendapat Olds and fieldman (dalam Helmawati,2014:138) pola pendidikan demokratis Pola pendidikan demokratis menekankan komunikasi antara orangtua dan anak, yang berarti kedudukan sejajar antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna kegiatan ekonomi di kalangan keluarga yang diterapkan oleh keluarga yang bergerak di wirausaha kerajinan sangkar burung di Desa Gedog Wetan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dengan dimaknai kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti kegiatan produksi dimana orang tua mengajarkan memproduksi dan membuat sangkar burung yang baik, sedangkan kegiatan distribusi orang tua mengajarkan ke anaknya bagaimana menjual barang hasil produksi sangkar burung ke tangan konsumen, dan kegiatan konsumsi orang tua juga mengajarkan bagaimana menjadi konsumen yang bijak dalam hal konsumsi agar menjadi pribadi yang tidak konsumtif.
2. Pendidikan ekonomi keluarga (informal) yang meliputi Gaya hidup hemat merupakan cara seseorang untuk lebih bijak dalam menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan agar bisa menggunakan uang tidak untuk hal-hal yang boros. Pengelolaan uang yang dimaksud yaitu bagaimana cara seseorang untuk menggunakan uang dengan pengelolaan yang tepat sasaran agar dalam mengelola uang dengan manajemen yang baik. Kebiasaan menabung yang yang dimaksud yaitu bagaimana cara seseorang menafatkan uangnya untuk digunakan dilain waktu untuk kebutuhan yang lebih produktif di masa yang akan datang.
3. Nilai-nilai kewirausahaan pada anak yang dilakukan oleh para orang tua yang menerapkan pada nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kreatif dan inovatif, nilai berani megambil resiko, nilai tekun, dan nilai tanggung jawab. Dari ke 6 nilai-nilai kewirausahaan tersebut yang mampu membentuk seorang karakter wirausaha yang handal. Bekal penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak yang diharapkan usaha keluarga yang akan diwariskan ke anak mampu dijalankan dengan baik.

Agar penelitian kualitatif dapat dikatakan valid maka diperlukan kredibilitas data. Kredibilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah didapatkan dari subyek penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

c) Triangulasi sumber

Dalam pelaksanaanya triangulasi sumber, penulis melakukan wawancara dengan keluarga kerajinan sangkar burung dan anaknya untuk membandingkan data dari hasil wawancara dengan informan orang tua(pemilik kerajinan sangkar burung) tentang pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.

d) Triangulasi tehnik

Penulis menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi dalam membandingkan data yang di peroleh dari hasil wawancara yang didapatkan dengan hasil wawancara dengan informan lain tentang pola Pendidikan ekonomi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak.



DAFTAR RUJUKAN

- Colette, H. F. Hill, Leitch, C. 2005. Entrepreneurship education and training: Can Entrepreneurship be taught?. *Education + Training*, 47 (3) .2005,pp.
- Fahmi Farih. 2016. Konsep Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga (online),(<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/769>), diakses pada 6 oktober 2019
- Fitria Amiliya. 2018. Internalisasi Pendidikan Ekonomi Keluarga Pembuat Batu Bata di Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi dan Desa Tanggung Kecamatan Turem Kabupaten Malang. Tesis Tidak Diterbitkan, Malang:pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Helmawati. 2014. Pendidikan keluarga teoritis dan praktis. *PT Remaja Rosdakarya Hal* 50,138
- Helmawati. 2016 .Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang baik. *Prosiding Seminar Nasional 2016*
- Sari, Indah Purnama. 2015. Urgensi dan Praksis Nyata Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga. *Research and Development Journal Of Education: Vol. 1 No.2 April 2015*
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada Lexy J. , Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Kreft, Steven F. and Sobel, Russel S., *Public Policy, Entrepreneurship, and Economic Freedom*. Vol. 25 No.3 2005. *Cato Journal*. Tersedia [online] : [<http://www.chapter.org.com/>diakses pada 8 September 2014).
- Kao John J. 1993. *Entrepreneurship Creativity and Organization : Tax, Cases and Reading*. New York: McGraw Hill.
- Lermitte. P. W. Merritt. J. 2004. *Making Allowance System, Agar Anak Pandai Mengelola uang*. Terjemahan Lina Bundaran. Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mintarti, Sri Umi. 2016. Model Pendidikan Ekonomi Anak Usia Dini untuk Membendung Sikap Konsumerisme pada Usia Dewasa.
- Munib Achmad, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES PRESS. Hal:33-34
- Mulyani, Endang. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan & Ekonomi Vol.8 No.1.April.Hal:8*.
- Mudyaharjo,Redja.2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Putra, Nur Astaman. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Suku Selayar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan Volume 1 Nomor:11 Bulan November Tahun @016 Halaman: 2189-2193*
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Graha ilmu:Yogyakarta. Hlm 102-103
- Suharti, L, & Sirine, H. 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 13(2). 124-134.
- Subroto, Wasposito Tjipto. 2015. Menanamkan Nilai-nilai Entrepreneurship Melalui Pendidikan Ekonomi pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Economia : Universitas Negeri Surabaya*
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. Vito, Ishak. 2013. Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tangjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2 No. 6 juni 2013*. Hal 72-73



- Wahyono, H. 2001. Pengaruh Pengetahuan Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga, Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, Dwi & Narmaditya. 2015. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Komsumsi Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015. hal 786
- Wahjoedi.2015.Me-Rehabilitasi Pendidikan Ekonomi, Memperkuat Jati Diri Perekonomian Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.